

TINGGALAN ARKEOLOGI DI PURA BEJI LANGON KELURAHAN KAPAL, KECAMATAN MENGWI, KABUPATEN BADUNG: KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA

I Made Bayu Tapa Wikrama¹, Chandra Mujiburrachman², Nabila Sumarno³, Talitha Kanza Salbila⁴, I Made Agus Julianto⁵, I Nyoman Widya Paramadhyaksa⁶

bayuwikrama8@gmail.com¹, chandramuji97@gmail.com², nabilasumarno152@gmail.com³,
talithakanza5@gmail.com⁴, agus.julianto@unud.ac.id⁵, paramadhyaksa@unud.ac.id⁶

Universitas Udayana

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tinggalan arkeologi di Pura Beji Langon, Kelurahan Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang memiliki nilai signifikan dalam aspek sejarah, keagamaan, dan budaya masyarakat. Kompleks pura ini ditemukan berbagai artefak seperti arca, relief, serta struktur candi yang bukan hanya berperan sebagai karya seni melainkan juga berfungsi sebagai sarana ritual dan simbol kosmologis dalam tradisi Hindu-Buddha. Tujuan kajian ini adalah untuk menelaah bentuk, fungsi, serta makna dari tinggalan arkeologi tersebut dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis ikonografi. Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara dengan pemangku dan tokoh adat serta kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi di Pura Beji Langon menampilkan beragam representasi mulai dari arca perwujudan bhatara-bhatari, dwarapala, hingga figur binatang mitologis yang masing-masing memiliki peran religius, sakral, sekaligus sebagai penjaga kesucian pura. Selain itu, keberadaan candi tebing dan petirtaan berfungsi sebagai tempat pemujaan serta media penyucian yang hingga kini masih digunakan dalam praktik ritual masyarakat Hindu Bali. Secara keseluruhan, tinggalan arkeologi di Pura Beji Langon memperlihatkan kesinambungan tradisi, nilai spiritual, dan identitas budaya masyarakat Bali, serta merupakan warisan berharga yang layak dilestarikan.

Kata Kunci: Pura Beji Langon, Arkeologi, Arca, Bentuk, Fungsi, Dan Makna.

ABSTRACT

This study examines the archaeological remains at Pura Beji Langon, located in Desa Kapal, Mengwi District, Badung Regency, which hold significant value in the historical, religious, and cultural context of Balinese society. Within the temple complex, various artifacts such as statues, reliefs, and temple structures have been discovered. These remains function not only as artistic creations but also as ritual media and cosmological symbols within the Hindu-Buddhist tradition. The purpose of this research is to analyze the form, function, and meaning of these archaeological remains through a descriptive qualitative method and iconographic analysis. Data were collected through field observations, documentation, interviews with temple priests and local community leaders, as well as literature review. The findings reveal that the archaeological remains at Pura Beji Langon represent a wide variety of forms, including statues of deities (Bhatara-Bhatari), dwarapala guardians, and mythological animals, each serving a religious, sacred, and protective role for the temple. Additionally, the rock-cut shrines and sacred bathing pools function as places of worship and purification, which continue to play an active role in Balinese Hindu rituals today. Overall, the archaeological remains at Pura Beji Langon demonstrate the continuity of tradition, spiritual significance, and cultural identity of Balinese society, and represent an invaluable heritage that must be preserved.

Keywords: Pura Beji Langon, Archaeology, Statue, Form, Function, Meaning.

PENDAHULUAN

Arkeologi memegang peranan vital dalam upaya memahami peradaban dan kebudayaan manusia di masa lampau. Tinggalan arkeologi, sebagai bagian penting dari warisan budaya, berfungsi sebagai sumber data primer yang memungkinkan peneliti untuk

merekonstruksi asal-usul, proses perubahan budaya, serta sejarah awal kehidupan manusia yang sering kali tidak terdokumentasi secara tertulis. Melalui analisis terhadap artefak dan peninggalan fisik lainnya, kita dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai nilai-nilai, peristiwa, dan pencapaian peradaban masyarakat terdahulu.

Dalam konteks wilayah, Pulau Bali dikenal luas memiliki kekayaan warisan budaya dan religius yang tercermin dari banyaknya pura yang tersebar di seluruh penjurunya. Pura-pura di Bali tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat peribadatan, tetapi juga menyimpan berbagai jejak arkeologi yang merepresentasikan perkembangan peradaban masa lalu. Tinggalan arkeologi yang terdapat di area pura menjadi objek yang signifikan untuk diteliti karena keberadaannya menjadi bukti fisik kesinambungan sejarah dan tradisi yang masih hidup hingga saat ini.

Tinggalan arkeologi merupakan bagian penting dari peradaban kebudayaan manusia masa lampau (Juliauti, 2015). Tinggalan arkeologi menjadi penting karena berfungsi sebagai sumber data primer yang memungkinkan untuk memahami dan merekonstruksi asal-usul, proses perubahan budaya, dan sejarah awal kehidupan manusia. Melalui analisis artefak dan peninggalan lainnya, dapat diperoleh pengetahuan tentang peradaban, budaya, dan peristiwa di masa lalu yang tidak terdokumentasi secara tertulis.

Secara substansial, tinggalan arkeologi di pura memiliki dimensi kesakralan yang kuat. Dalam ajaran Hindu maupun Buddha, artefak seperti arca dan relief bukan sekadar karya seni yang menonjolkan estetika, melainkan representasi simbolik yang sakral dan berfungsi sebagai sarana pemujaan. Artefak-artefak ini merepresentasikan nilai-nilai religius dan pandangan kosmologis masyarakat pendukungnya, serta memegang peranan penting dalam struktur ritual masyarakat Bali sebagai media penghubung antara umat dengan aspek ketuhanan.

Salah satu situs yang memiliki signifikansi arkeologis tersebut adalah Pura Beji Langon yang terletak di Kelurahan Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Berdasarkan naskah kuno, situs ini dibangun pada masa akhir pemerintahan Bali Kuno, sekitar tahun 1335 M, oleh Ki Kebo Taruna, seorang patih yang juga melakukan pemugaran terhadap sejumlah pura penting di wilayah tersebut. Di kompleks pura ini ditemukan ragam tinggalan arkeologi yang bervariasi, mulai dari arca perwujudan bhatara-bhatari, arca kinari, dwarapala, relief, hingga struktur candi tebing dan petirtaan yang masih berfungsi aktif dalam ritual penyucian. Salah satu hal penting yang patut mendapat perhatian dalam penelitian terhadap peninggalan di Pura Beji Langon Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Tinggalan arkeologi tersebut meliputi berbagai artefak seperti arca, relief, bagian dari struktur bangunan suci, dan elemen lainnya yang mengandung makna simbolik serta kesakralan. Tinggal arkeologi merupakan representasi simbolik yang sakral dalam ajaran Hindu dan Buddha yang berfungsi sebagai sarana pemujaan (Suantika, 2015). Dalam ajaran Hindu maupun Buddha, peninggalan semacam ini tidak sekadar memiliki fungsi estetis, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai religius dan pandangan kosmologis yang mendalam.

Tinggalan arkeologi yang terdapat di Pura Beji Langon menampilkan ragam bentuk visual yang merepresentasikan tokoh-tokoh mitologis serta Dewa-Dewi dalam kepercayaan Hindu. Tinggalan arkeologi merupakan salah satu seni dari masa lampau yang mempunyai nilai estetis religius (Dewi, 2018). Meski pengenalan terhadap bentuk, fungsi, dan makna setiap temuan di Pura Beji Langon masih jarang dibahas dalam kajian ilmiah. Pengetahuan masyarakat setempat mengenai tinggalan tersebut umumnya diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam melalui pendekatan arkeologi ikonografi untuk mengungkap bentuk, fungsi, dan makna masing-masing temuan.

Selain sebagai objek seni, temuan arkeologi memiliki peran penting dalam struktur ritual masyarakat Bali. Peninggalan arkeologi pada umumnya dibuat dari bahan batu padas dan mendominasi jenis arca, relief, dan struktur bangunan candi (Putra 2018). Setiap arca memiliki fungsi tersendiri, yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, struktur pura, serta konsepsi kosmologi masyarakat setempat. Desa Kapal sendiri merupakan wilayah yang kaya akan jejak arkeologis. Penelitian sebelumnya di wilayah ini lebih banyak menyoroti keberadaan Pura Sada (Pura Puru Sada), yang juga memiliki kaitan historis dengan tokoh Ki Kebo Taruna. Penelitian terhadap Pura Puru Sada telah dilakukan untuk melihat aspek sejarah, struktur, dan fungsinya sebagai cagar budaya dan media pendidikan. Meskipun berada dalam satu kesatuan historis dan kewilayahan dengan Pura Sada, perhatian ilmiah terhadap Pura Beji Langon masih sangat minim dibandingkan dengan situs-situs besar lainnya di sekitarnya.

Kondisi ini memunculkan urgensi penelitian yang mendesak di Pura Beji Langon. Meskipun situs ini menyimpan potensi data arkeologi yang besar, pengenalan terhadap bentuk, fungsi, dan makna setiap temuannya masih jarang dibahas dalam kajian ilmiah. Pengetahuan mengenai sejarah dan makna filosofis tinggalan tersebut umumnya hanya diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara terstruktur, sehingga dikhawatirkan pemaknaan mendalam atas warisan ini dapat kabur atau hilang seiring waktu. Oleh karena itu, penelitian mendalam menggunakan pendekatan arkeologi ikonografi sangat diperlukan untuk mengungkap dan mendokumentasikan nilai-nilai luhur, fungsi ritual, serta identitas spiritual yang terkandung dalam tinggalan arkeologi di situs ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tinggalan arkeologi yang terdapat di Pura Beji Langon, Kelurahan Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung?
2. Apa fungsi dan makna simbolik yang terkandung dibalik tinggalan arkeologi di Pura Beji Langon dalam konteks sosial-religius masyarakat setempat?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis arkeologi ikonografi. Pendekatan ini dipilih karena dinilai relevan untuk mengungkapkan secara mendalam bentuk morfologi, fungsi, serta makna simbolik dari tinggalan arkeologi yang terdapat di Pura Beji Langon, Kelurahan Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data secara kontekstual, dengan menitikberatkan pada interpretasi simbol dan fungsi budaya yang terkandung dalam artefak keagamaan. Lokasi penelitian dipusatkan di Pura Beji Langon, sebuah situs yang hingga kini masih berperan aktif dalam aktivitas ritual masyarakat Hindu Bali.



Gambar 1. peta lokasi penelitian di Pura Beji Langon

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap objek penelitian berupa arca,

relief, dan struktur Beji yang didokumentasikan melalui foto serta video. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan pemangku pura, tokoh adat, dan masyarakat penyungsung yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah maupun fungsi sakral dari tinggalan arkeologi tersebut. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka, meliputi literatur ilmiah, buku-buku, jurnal arkeologi, serta manuskrip kuno yang memuat informasi mengenai sejarah Bali Kuno dan peran situs Beji Langon dalam tradisi keagamaan masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipatif, yakni pengamatan langsung di lapangan dengan keterlibatan peneliti dalam situasi sosial budaya masyarakat sekitar pura. Wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam sekaligus fleksibel terhadap perspektif narasumber. Selanjutnya, studi pustaka digunakan untuk memperkaya interpretasi lapangan dan memberikan dasar teoritis bagi analisis.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis morfologi, ikonografi, serta interpretasi fungsi dan makna. Analisis morfologi dilakukan untuk mengidentifikasi ciri fisik artefak, seperti bentuk, bahan, teknik pahatan, dan atribut visual lainnya. Analisis ikonografi berfokus pada penguraian simbol, figur mitologis, dan representasi religius yang terkandung dalam arca maupun relief. Sedangkan analisis fungsi dan makna dilakukan dengan menempatkan temuan arkeologi dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Bali, sehingga dapat diketahui peran artefak tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana ritual yang mengandung nilai religius dan kosmologis.

Metode penyajian data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan interpretatif. Seluruh data disajikan secara sistematis mengikuti alur analisis, dimulai dari pemaparan data primer hasil observasi berupa visual (foto dan video) yang didukung oleh teks naratif untuk mendeskripsikan temuan morfologis seperti bentuk, bahan, dan teknik pahatan. Selanjutnya, penyajian data beralih ke analisis interpretatif dengan memaparkan hasil analisis ikonografi untuk mengurai makna simbolis dan figur mitologis, di mana temuan visual ini dikaitkan dengan data sekunder dari studi pustaka. Data primer hasil wawancara mendalam juga disajikan secara naratif atau melalui kutipan untuk menjelaskan analisis fungsi dan makna artefak dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat.

Untuk menjamin keabsahan, metode penyajian utama penelitian ini mengandalkan teknik triangulasi, di mana setiap interpretasi disajikan sebagai sintesis komprehensif yang membandingkan dan mengintegrasikan data hasil observasi lapangan, temuan wawancara, serta landasan teoretis dari literatur, sehingga interpretasi yang diperoleh bersifat lebih valid, objektif, dan komprehensif. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang tidak hanya mendeskripsikan wujud tinggalan arkeologi, tetapi juga menggali pemaknaan mendalam atas fungsinya dalam kehidupan religius masyarakat Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pura Beji Langon telah berdiri sejak abad ke-14 dan tetap terjaga hingga sekarang, baik dari segi bangunan maupun fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Kata *Beji* dalam bahasa Bali merujuk pada petirtaan atau sumber air yang umumnya digunakan untuk kepentingan upacara keagamaan maupun kebutuhan sehari-hari. Nama asli situs ini adalah Beji Dedari, namun masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan Beji Langon karena berada di Banjar Langon. Berdasarkan naskah kuno Beji Langon dibangun pada tahun 1335 M yakni pada masa akhir pemerintahan Bali Kuno. Pura Beji Langon dibangun oleh Ki Kebo Taruna, seorang patih asal Blahbatuh, Gianyar, yang merupakan keturunan dari Mpu Sidi Mantra. Atas perintah penguasa Bali saat itu, ia mendapat tugas untuk melakukan

pemugaran sejumlah pura, termasuk Pura Sada. Selain melaksanakan tugas restorasi, Ki Kebo Taruna juga mendirikan sebuah tempat pemandian atau kayahan yang kemudian dikenal dengan nama Beji Langon. Lokasinya berada di tepi Sungai Penet dengan mata air alami yang keluar dari batu padas. Keistimewaannya, sumber air ini tidak pernah kering bahkan di musim kemarau, yang menandakan bahwa air tersebut berasal dari akuifer bawah tanah.

Secara fungsional, Pura Beji Langon berfungsi sebagai lokasi pesucian (penyucian) Ida Bhatar yang berstana di Pura Kahyangan Tiga Desa Adat Kapal, yaitu Pura Desa, Pura Dalem, dan Pura Puseh. Keunikan arsitektur pura ini, yang diperkirakan berasal dari abad ke-14, adalah penggunaan material batu padas (paras) untuk hampir seluruh palinggih (bangunan suci). Selain itu, di tebing-tebing di sekitar areal Pura Beji Langon yang berlokasi di tepi Sungai Penet ini, terdapat berbagai pahatan yang merupakan tinggalan arkeologi.

Bentuk Tinggalan Arkeologi Di Pura Beji Langon Kelurahan Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

1. Arca Kinari

Arca Kinari adalah arca yang umumnya dipasangkan dengan arca Kinara. Dalam mitologi Hindu-Buddha makhluk ini digambarkan sebagai makhluk kahyangan berwujud burung dengan kepala manusia. Arca kinari di Pura Beji Langon digambarkan dalam posisi duduk dengan kedua kaki dilipat ke belakang di atas lapik *padmasana ganda* (kondisi arca saat ini ditutup dengan kain), sementara kedua tangannya memegang kedua pahanya. Bagian punggung arca dihiasi sayap besar yang terbuka ke arah belakang. Wajah arca sudah tidak dapat dikenali secara jelas karena mengalami keausan. Rambutnya ditata tinggi menyerupai menyerupai ikat kepala yang melingkar *upavita makuta* yakni mahkota berbentuk ikat dahi yang diberi hiasan pada bagian atasnya. Sedangkan tubuhnya mengenakan kemben atau kain penutup dada. Pada telinganya terpasang anting *subeng*, lehernya dihiasi kalung *hara*, dan bagian tubuh arca saat ini dikenakan kain penutup tambahan serta ditumbuhi lumut dan liken.



Gambar 2 Arca Kinari

2. Arca Perwujudan Bhatar

Arca Leluhur atau bhatara-bhatari, adalah arca yang mengenakan pakaian dan perhiasan seperti arca dewa, namun tidak mengenakan atribut yang dapat dihubungkan dengan dewa tertentu dan hanya memiliki dua tangan saja. Arca perwujudan bhatara di Pura Beji Langon digambarkan dengan sikap duduk bersila di atas lapik *padmasana ganda* dengan kedua tangan didepan perut membentuk sikap *dhyana mudra*, Arca ini mengabarkan ekspresi tenang dengan mata setengah terpejam dan bibir mengatup, mahkota pada bagian kepala berbentuk bunga teratai berteras, memakai anting (*kundala*), dan memakai kalung (*hara*), terdapat dua garis di leher yang menandakan orang suci, memiliki badan yang cukup

proporsional, bagian *stela* bermotif cukup raya, dan pada arca penuh ditumbuhi lumut dan liken



Gambar 3. Arca Bhatara

3. Arca Perwujudan Bhatari

Arca Leluhur atau bhatara-bhatari, adalah arca yang mengenakan pakaian dan perhiasan seperti arca dewa, namun tidak mengenakan atribut yang dapat dihubungkan dengan dewa tertentu dan hanya memiliki dua tangan saja. Arca perwujudan bhatari di Pura Beji Langon dapat digambarkan dengan duduk bersila di atas lapik *padmasana ganda*, arca ini mengenakan mahkota susunan bunga berteras dengan kondisi mahkota pecah di bagian sisi kiri, arca ini memiliki raut wajah yang tenang dengan kedua mata terbuka, kedua telinga mengenakan *keyura* (anting-anting), bagian leher terdapat dua garis yang menandakan orang suci, memiliki badan yang cukup proporsional dengan kedua payudara yang menonjol, mengenakan ikat pinggang yang bermotifkan bunga, sikap tangan dengan kedua tangan berada di atas paha, dan dengan kondisi *stela* pecah di bagian kiri atas, pada arca penuh ditumbuhi lumut dan liken.



Gambar 4. Arca Perwujudan Bhtari

4. Arca Perwujudan Megalitik 1

Arca ini digambarkan dalam posisi duduk bersila (*padmasana*) di sebuah lapik berbentuk kotak. Kedua tangan arca terdapat di depan dada dengan sikap *anjali mudra* yang bisa dimaknai sebagai simbol penghormatan, doa dan *bhakti* atau pemujaan. Bentuk wajah arca ini dengan kedua mata terbuka, hidung besar, bibir tebal, serta telinga panjang tanda kebijaksanaan dan pencerahan. Tubuhnya tampak tegap dengan perut menonjol menandakan kemakmuran dan bagian kepala memiliki tonjolan menyerupai ikat kepala atau simpul rambut, serta terdapat ikat pinggang (*mekhala*) sederhana yang melingkari arca dan pada arca penuh ditumbuhi lumut dan liken yang menandakan jika arca perwujudan merupakan seorang pertapa atau resi.



Gambar 5. Arca Perwujudan Megalitik 1

5. Arca Perwujudan Megalitik 2

Arca ini digambarkan dalam posisi duduk bersila *padmasana* diatas lapik berbentuk kotak, posisi ini merupakan posisi meditasi dan kemurnian, dengan kedua tangan terdapat di depan dada dengan sikap *anjali mudra* tanda penghormatan, doa, dan pemujaan (*bhakti*), wajahnya memperlihatkan ekspresi tenang dengan kedua mata terbuka. Terdapat mahkota *makuta* di atas kepala simbol dari kekuasaan tinggi, dan telinganya dibuat besar menonjol, terdapat anting (*kundala*) lambang status bangsawan, di kedua tangannya terdapat gelang tangan (*kankana*), gelang lengan (*keyura*) yang terlihat jelas pada tangan kiri namun tidak terlihat jelas pada lengan kanan karena sudah ditumbuhi lumut dan liken. Kalung (*hara*) terdapat menghiasi arca, pada bagian bawah terdapat kain yang menutupi bagian kaki. Perhiasan (*abharana*) yang menghiasi arca seperti mengartikan jika sosok yang digambarkan bukanlah seorang pertapa, resi atau pemuja biasa.



Gambar 6. Arca Perwujudan Megalitik 2

6. Arca Dwarapala 1

Dwarapala dalam bahasa sansekerta *Dwara* : pintu dan *Pala* : Penjaga, yang dapat diartikan sebagai simbol penjaga sekaligus pelindung yang berperan penting dalam menjaga kemurnian serta keamanan kawasan suci. Arca ini digambarkan dengan posisi setengah berjongkok, dengan kaki kanan diangkat dan ditekuk dan kaki kiri lurus seolah bersikap siaga tempur. Ekspresi wajah yang menyeramkan wujud dari krodha atau kemarahan suci, matanya besar dan kedua mata terbuka melambangkan kewaspadaan penuh dan penglihatan tajam yang mampu melihat kejahatan tak kasat mata, mulutnya terbuka lebar hingga memperlihatkan gigi-giginya yang bertaring menjadi ciri khas utama dari raksasa atau roh penjaga alam, taring merupakan simbol kekuatan hewani dan kemampuan untuk melahap atau menghancurkan rintangan namun dalam konteks ini bisa diartikan sebagai menghancurkan energi negatif. Arca ini digambarkan dengan tubuh yang gempal dan

berotot tanda kekuatan. Terdapat gelang tangan (*kankana*), arca ini berdiri di atas lapik yang terukir ukiran sulur-suluran lambang dari kesuburan dan pada arca penuh ditumbuhi lumut dan liken.



Gambar 7. Arca Dwarapala 1

7. Arca Dwarapala 2

Arca dwarapala adalah arca sebagai simbol penjaga sekaligus pelindung yang berperan penting dalam menjaga kemurnian serta keamanan kawasan suci. Arca ini digambarkan duduk bersila (*padmasana*) dengan tangan terlipat tangan kanan di atas tangan kiri (*Dhayana Mudra*), simbol ketenangan batin dan pencapaian kebijaksanaan yang tinggi. Wajah tenang dengan senyum tipis dapat diartikan sebagai welas asih (*Karuna*) dan kedamaian batin, telinga panjang tanda kebijaksanaan, dengan wajah bulat, mata terbuka lebar yang pada konteks ini, karena arca tidak digambarkan dengan wajah garang, dapat diartikan sebagai kesadaran penuh bukan waspada seperti arca sebelumnya. Tubuhnya gempal, berotot tanda kekuatan, dan berperut buncit tanda kemakmuran, arca mengenakan gelang tangan *kankana*, berpakaian sederhana berupa kain dari perut hingga kaki, berdiri di atas lapik berhias ukiran sulur yang merupakan lambang kemakmuran, serta beberapa bagian arca ditumbuhi lumut dan liken.



Gambar 8. Arca Dwarapala 2

8. Arca Dwarapala 3

Arca dwarapala adalah arca sebagai simbol penjaga sekaligus pelindung yang berperan penting dalam menjaga kemurnian serta keamanan kawasan suci. Arca ini digambarkan dengan posisi setengah berjongkok, dengan kaki kanan dan ditekuk tanda kewaspadaan dan siap tempur, kaki kiri lurus tangan kiri menutupi telinga, gerakan tangan ini bisa diartikan sebagai penolakan, menolak mendengar kata-kata kotor dan niat jahat dari makluk-makluk yang mengunjungi petirtaan, namun bisa juga diartikan sebagai simbol konsentrasi, karena dengan menutup satu indra pendengaran dapat mempertajam indra lainnya dalam mengawasi. Tangan kanan ditekuk ke depan, kemungkinan besar tangan ini dulu memegang senjata seperti gada atau pasa, namun sudah tidak dapat dilihat wujudnya karena sudah aus dimakan usia. Mulutnya tampak terbuka dan matanya bulat tanda kemarahan suci (*krodha*) namun pada bagian kepala sudah tidak terlihat jelas bentuknya karena ditumbuhi lumut. Terdapat tali kasta (*upavita*) menandakan arca ini

perwujudan dari entitas ilahi yang terikat oleh hukum suci (*Dharma*), lengan kanan tidak terlihat jelas, namun terdapat gelang tangan (*kankana*). Kain pada arca ini terdapat motif garis-garis,, terdapat juga motif yang menyerupai sirip ikan selaras dengan bentuk kepala arca ini yang seperti kepala ikan yang dapat diartikan, jika arca ini difungsikan sebagai roh penjaga air dan pada konteks ini arca dwarapala ini merupakan penjaga petirtaan Beji Langon, namun beberapa bagian arca ditumbuhi lumut dan liken.



Gambar 9. Arca Dwarapala 3

9. Arca Binatang 1

Arca ini merepresentasikan sosok makhluk mitologis dengan bentuk menyerupai singa atau makhluk penjaga suci. Bagian kepala arca ini memiliki rahang besar yang terbuka menampakkan deretan gigi taring yang tajam wujud dari kemarahan suci (*khodra*), dengan telinga tegak tanda kewaspadaan terhadap bahaya yang mendekat dan sepasang tanduk di atasnya lambang kekuasaan dan kekuatan supernatural. Pada sisi tubuhnya terdapat ukiran menyerupai sayap menandakan jika arca ini bukan makhluk biasa tetapi entitas ilahi yang mampu bergerak cepat melintasi alam, sementara di lehernya terpasang kalung hias. Tubuh terlihat dalam posisi jongkok dengan keempat kakinya. Bagian ekornya berbentuk menggulung serta pada bagian arca ditumbuhi lumut dan liken.



Gambar 10. Arca Binatang 1

10. Arca Binatang 2

Arca ini merepresentasikan sosok makhluk mitologis dengan bentuk menyerupai harimau. Harimau adalah simbol dari kekuatan, kekuasaan, dan keberanian, kepala arca berbentuk menyerupai hewan harimau, dengan mulut terbuka menampilkan deretan taring yang menonjol. Bagian telinga digambarkan melingkar dengan bentuk dengan kedua matanya terbuka melambangkan kewaspadaan, arca ini digambarkan selalu terjaga dan waspada dalam mengawasi dan mendengarkan segala ancaman, dan di bagian tubuhnya dihiasi seperti motif garis-garis seperti harimau. Dengan posisi jongkok dengan keempat kakinya tanda hendak menerkam. Sayangnya, pada bagian arca ditumbuhi lumut dan liken namun berdasarkan atributnya dapat diidentifikasi jika arca ini merupakan makhluk penjaga dalam wujud harimau, fungsinya sama seperti dwarapala atau singa penjaga.



Gambar 11. Arca Binatang 2

11. Arca Binatang 3

Arca ini merepresentasikan sosok makhluk mitologis yang memiliki kemiripan dengan hewan lembu. Kepalanya berbentuk memanjang dengan mulut yang terbuka lebar, menampakkan taring-taring runcing, kedua matanya terbuka, telinga menyerupai telinga babi, dalam beberapa tradisi babi terutama babi hutan merupakan simbol kekuatan bumi yang primal dan keganasan, hidung panjang menyerupai belalai gajah, lambang kemampuan untuk menyedot energi negatif. Tubuhnya digambarkan dalam bentuk seperti lembu dalam posisi jongkok dengan keempat kakinya tanda siap menerkam. Pada bagian lehernya terukir kalung berbentuk *vajra*, dalam bahasa sanskerta diartikan sebagai halilintar atau intan, merupakan senjata ilahi Dewa Indra, melambangkan kekuatan tak tergoyahkan, pencerahan dan sifat yang tidak bisa dihancurkan, Permukaan tubuhnya dipenuhi ragam hias bermotif bulat bisa direpresentasikan sebagai permata yang merupakan lambang kekayaan suci yang dijaga atau sisik. Pada ekor arca ini digambarkan seperti ekor kuda tanda kecepatan, stamina dan kekuatan , sama seperti arca-arca sebelumnya pada bagian arca ditumbuhi lumut dan liken.



Gambar 12. Arca Binatang 3

12. Fragmen Arca

Fragmen arca ini digambarkan berdiri tegak (*Samabhanga*) di atas lapik, dengan kedua tangan berada di depan dada seolah memegang kanjut, meskipun detailnya sudah tidak terjaga dengan baik. Tubuh arca tampak ramping dengan pahatan yang sederhana, sehingga diduga bahwa arca ini merepresentasikan sosok figur penjaga suci serta kondisi fragmen arca ditumbuhi dengan lumut dan liken .



Gambar 13. Fragmen Arca

13. Candi Tebing 1

Objek ini diduga candi yang terdapat pelinggih atau altar pemujaan. Dibangun secara secara bertingkat dan berundak-undak seperti merepresentasikan punden berundak yang merupakan tempat pemujaan di zaman prasejarah megalitikum. Konsep berundak-undak ini menggunakan konsep mikrokosmos gunung mahameru yang diceritakan secara turun temurun sebagai tempat tinggal para dewa. Ukiran pada objek ini diukir secara berulang pada tiap tingkatannya, diduga motif awan (*mega mendung*) sederhana pada tingkatan atas simbol kahyangan atau surga, pada tingkatan kedua dan ketiga tidak terlihat jelas namun diduga motif yang dipahat merupakan motif sulur-suluran (*lung-lungan*) yang merupakan lambang dari kesuburan, kehidupan dan alam duniawi yang tumbuh dan merambat naik menuju kesucian. Sedangkan bagian belakang objek berukuran besar dan menempel pada tebing, tidak terdapat terdapat motif dan sudah menyatu dengan tumbuh-tumbuhan.



Gambar 14. Candi Tebing 1

14. Candi Tebing 2

Sama seperti candi sebelumnya, bagian belakang objek menempel pada tebing, tidak terlihat jelas bentuknya dikarenakan sudah ditumbuhi tumbuhan paku yang rimbun. Terdapat dua pelinggih sederhana di bagian depan candi yang terbuat dari batu bata merah dan menyerupai *padmasana*, berbeda dengan bagian belakang candi yang terbuat dari batuan alam. Dua pelinggih sama-sama digunakan sebagai tempat peletakan arca dan terdapat sebuah fragmen arca diantara dua pelinggih tersebut.



Gambar 15. Candi Tebing 2

15. Relief Kala

Relief ini menyerupai wujud Kala atau *Karang Bhoma* yang diapit oleh dua batu berbentuk geometris. Ornamen kedok wajah raksasa ini digambarkan dengan mata besar melotot, hidung besar, bergigi besar, bertaring atas dan bawah wujud dari kemarahan suci (*Ghora*), relief ini digambarkan dengan menjulurkan lidah yang merupakan gesture penolakan, peringatan agar membuat roh jahat menjauh. Relief ini tidak memiliki rahang bawah melambangkan kemampuannya yang tak terpuaskan untuk melahap kejahatan, namun pada bagian bawah lidah terdapat ukiran berbentuk daun sirih (*kinang*) simbol dari penghormatan, keramahtamahan, kehidupan dan kesucian ritual, hal ini seperti mengartikan jika arca ini galak kepada roh jahat namun ramah terhadap makhluk yang datang dengan niat baik, terdapat juga motif sulur-suluran (*lung-lungan*) lambang dari kesuburan yang menghiasi bagian atas dan bawah relief membuat kesan seolah relief ini menyatu dengan alam.



Gambar 16. Relief Kala

Fungsi Temuan Arkeologi Di Pura Beji Langon Kelurahan Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

Tinggalan arkeologi memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan peran masyarakat yang menggunakannya (Sumerta & Basudewa, 2016). Fungsi tinggalan arkeologi di Pura Beji Langon, Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung pada dasarnya berkaitan dengan upaya masyarakat pendukungnya dalam memenuhi kebutuhan rohani. Di kawasan pura ini ditemukan berbagai tinggalan arkeologi berupa arca, relief, dan candi tebing yang mencerminkan perpaduan tradisi Hindu-Buddha serta pengaruh tradisi megalitik. Beberapa di antaranya adalah:

1. Arca Kinari dan Arca Perwujudan

Arca kinari yang biasanya dipasangkan dengan arca kinara, dalam mitologi Hindu-Buddha digambarkan sebagai makhluk kahyangan berwujud burung berkepala manusia. Mereka berperan sebagai penjaga pohon kalpataru sekaligus seniman yang mempersesembahkan pertunjukan kesenian di istana kahyangan (Susanti & dkk, 2025). Arca perwujudan dalam tradisi Hindu-Budha, arca perwujudan leluhur atau bhatara-bhatari merupakan arca yang memakai pakaian dan hiasan seperti arca dewa tetapi tidak mempunyai atribut yang dapat dihubungkan dengan arca dewa tertentu. Arca tersebut dibuat dalam bentuk simbolis yang dipercaya sebagai manifestasi dari dewa atau tokoh suci yang dimuliakan. Arca tersebut dianggap sebagai simbol dan perantara hadirnya aspek ketuhanan sehingga umat dapat menyalurkan doa, bhakti, dan persembahan melalui wujudnya. Arca Kinari dan arca perwujudan di Pura Beji Langon berfungsi sebagai media pemujaan kepada dewa-dewi sekaligus dimaknai sebagai benda sakral.

2. Arca Megalitik

Pada masa prasejarah, arca megalitik memegang peranan penting dalam aspek religius maupun sosial masyarakat pendukungnya. Arca ini umumnya memiliki fungsi religi atau

upacara, yang menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu telah memiliki keyakinan dan praktik spiritual yang berkaitan erat dengan penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, keberadaan arca tersebut juga dipandang sebagai simbol kehadiran leluhur di tengah kehidupan masyarakat, sehingga berfungsi sebagai perantara dalam melakukan komunikasi spiritual melalui berbagai ritual dan persembahan. Candi Tebing

Secara umum candi berfungsi sebagai bangunan sakral yang dimanfaatkan dalam aktivitas keagamaan pada masa Hindu-Budha di Indonesia. candi memiliki tiga fungsi utama. Pertama, sebagai pusat peribadatan yang dapat dilakukan secara kolektif maupun individual. Kedua, berperan sebagai tempat suci yang diyakini menjadi kediaman para dewa yang diwujudkan dalam bentuk arca-arca. Ketiga, berfungsi sebagai media pemujaan terhadap raja atau tokoh yang telah mangkat yang kemudian dipuja sebagai leluhur melalui proses pendharmaan (Muhammad, 2016).

Bali memiliki ciri khas berupa candi tebing yaitu bangunan suci yang dipahat langsung pada dinding tebing atau batu besar. Keberadaan candi tebing di Bali cukup melimpah salah satunya dapat ditemukan di Pura Beji Langon. Candi tebing di Pura Beji Langon berfungsi sebagai sarana pemujaan kepada para dewa-dewi yang berstana di pura tersebut.

3. Arca Dwarapala, Arca Binatang, dan Relief Kala

Arca dwarapala dipandang sebagai lambang penjaga dan pelindung yang memiliki peran utama dalam menjaga kesucian serta keamanan area suci, baik pura maupun candi. Keberadaan dwarapala diyakini sebagai pengawal spiritual yang berfungsi melindungi kawasan sakral dari ancaman. Arca binatang yang memiliki perawakan menyeramkan di yakini berfungsi sebagai penjaga pintu masuk area suci dari pengaruh ancaman pengaruh negatif. Sama dengan hal tersebut, relief kala yang umumnya ditempatkan di bagian candi memiliki peran serupa, yakni sebagai penjaga pelindung dan penolak dari marabahaya atau roh-roh jahat (Herliyanti 2020). Dengan demikian arca dwarapala, arca binatang, dan relief kala di Pura Beji Langon sama-sama berfungsi sebagai elemen penjaga gerbang yang menegaskan kesucian ruang sakral serta menjaga kemurniannya dari berbagai ancaman yang hendak memasuki area suci dan memiliki sebagai benda sakral di Pura Beji Langon.

Makna Tinggalan Arkeologi Di Pura Beji Langon Kelurahan Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

Pura Beji Langon memiliki daya tarik tersendiri, terutama karena adanya arca gajah kuno yang sudah ada ratusan tahun. Arca ini dibuat dari batu padas dan dianggap sebagai simbol kekuatan serta kebijaksanaan. Dalam tradisi Hindu, gajah sering dikaitkan dengan Dewa Ganesha, yang melambangkan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Kehadiran arca gajah ini memberikan nilai sejarah yang tinggi kepada Pura Beji Langon, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga menjadi situs budaya dengan banyak peninggalan bersejarah.

Arca gajah di sini juga memiliki nilai spiritual yang mendalam. Banyak pengunjung datang untuk melihat arca ini dengan harapan mendapatkan berkah dan perlindungan. Sebagai salah satu artefak bersejarah yang bernilai tinggi, arca gajah ini menjadi simbol kebesaran Pura Beji Langon dan perannya dalam keagamaan serta sosial masyarakat Bali.

Terdapat candi tebing di Pura Beji Langon yang diyakini sebagai sumber mata air suci (*klebutan*) yang digunakan untuk ritual keagamaan. Selain itu, candi ini memiliki gaya arsitektur yang unik dimana diukir pada dinding tebing yang curam. Di samping itu, terdapat arca kinari yang diyakini sebagai perwujudan Dewi Gangga, salah satu Dewi yang dipuja masyarakat Hindu sebagai lambang kesuburan. Arca Siwa Mahadewa sendiri memiliki makna kebesaran dan keagungan Sang Dewa. Dimana hal ini selaras dengan fungsi pura ini sendiri yang digunakan dalam kegiatan suci keagamaan.

Arca lainnya memiliki makna yang lebih kurang sama dengan arca di pura lainnya, sebagai perwujudan sekaligus pelengkap dari tempat suci peribadatan umat Hindu. Meskipun ada beberapa tinggalan yang belum diketahui maknanya yang lebih spesifik, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa setiap tinggalan memegang aspek penting yang menjadikan Pura Beji Langon sebagai tempat suci yang patut dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Secara keseluruhan, Pura Beji Langon adalah tempat yang menggabungkan berbagai elemen penting dalam tradisi Hindu Bali. Mulai dari pemujaan terhadap dewi-dewi penting, sampai pelaksanaan ritual air suci, serta adanya peninggalan sejarah yang memperkaya budaya pura ini. Mata air di pura ini bukan hanya sumber kehidupan secara fisik, tetapi juga menjadi simbol spiritual yang menjaga hubungan antara manusia dengan alam dan dewa-dewi.

Kehadiran Pura Beji Langon di Desa Kapal sangat penting bagi masyarakat sekitar serta seluruh umat Hindu Bali. Pura ini menjadi tempat suci yang menjaga tradisi pemujaan terhadap alam, khususnya air, sebagai simbol kesucian dan kehidupan. Pura Beji Langon juga menunjukkan bagaimana budaya dan agama Hindu Bali berkembang selama berabad-abad sekaligus menjaga akar spiritual yang kuat.

KESIMPULAN

Tinggalan arkeologi di Pura Beji Langon mencerminkan kekayaan budaya serta spiritualitas masyarakat Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang diwariskan secara turun-temurun. Tinggalan berupa arca, relief, dan struktur candi yang terdapat di kawasan Pura Beji Langon tidak hanya memiliki nilai artistik, melainkan juga berperan sebagai sarana religius dan simbolis yang memperkuat hubungan manusia dengan kosmologi Hindu. Setiap artefak memiliki fungsi sakral tertentu, mulai dari arca sebagai manifestasi dewa sekaligus pelindung, relief kala sebagai penangkal energi negatif, hingga candi tebing dan petirtaan yang difungsikan dalam ritual penyucian. Keseluruhan tinggalan ini menegaskan kedudukan Pura Beji Langon sebagai pusat spiritual.

Eksistensi Pura Beji Langon menunjukkan kepentingan pelestarian warisan arkeologi sebagai bagian dari identitas budaya Bali. Upaya pelestarian yang berkesinambungan perlu dilakukan melalui konservasi fisik maupun pendokumentasian ilmiah, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Pura Beji Langon tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan religius, tetapi juga menjadi simbol kejayaan sejarah, budaya, dan spiritualitas masyarakat Kelurahan Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, I. A. M. K., Aryana, A. G., & Titasari, C. P. (2019). Tinggalan Arca di Pura Puseh Desa Bale Agung Bukian, Payangan, Gianyar. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 22(2), hlm 297-305

Herliyanti, N. S. I. (2020). Kajian Bentuk Dan Makna Ragam Hias Pada Relief Kepala Kala Di Candi Bajang Ratu, Mojokerto. *Racana: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 1(1), 18-25.

Juliawati, P. E. (2015). Proses pembentukan budaya tinggalan arkeologi di Kabupaten Badung. In *Forum Arkeologi Bali*, 28(1). 47-56.

MUHAMMAD, A. N. S. (2016). Kajian Arsitektur Dan Fungsi Candi Kendalisada Di Situs Gunung Penanggungan. *Avatar: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 1035-1045.

Paramadhyaksa, I. N. W., Suryada, I. G. A. B., & Primayatna, I. B. (2013). Konsepsi Oposisi Biner Dalam Pengarcaan Pasangan Dwarapala Pada Kori Agung Di Bali. In *Forum Arkeologi* 26(2), 153-168.

Putra, I. K. D. T. A., Palguna, I. K. E., & Prabhawa, I. K. Y. (2024). Eksistensi Tradisi Megalitik Di

Pura Hyang Api Tanah Mel Desa Munduk, Banjar, Buleleng. Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan, 2(2), 144-153.

Putra, P. P. A., Redig, I. W., & Aryana, A. G. (2018). Variasi Ikonografi Arca-Arca Perwujudan Perunggu Koleksi Museum Bali Dan BPCB Bali-Nusa Tenggara. Humanis, 22(1), 41-47.

Raka Dewantara, A. A. G., Srijaya, I. W., & Sapta Jaya, I. B. (2020). Kajian Ikonografi dan Fungsi Arca Hindu-Buddha di Pura Agung Batan Bingin Pejeng Kawan. Humanis, 24(3), 266.

Sanjaya, I. P. A. E. & Sugiarta, I. W. (2013). Pura Puru Sada Sebagai Cagar Budaya Dilihat dari Perspektif Sejarah, Struktur dan Fungsinya Sebagai Media Pendidikan Pewarisan Nilai Budaya. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 1(2), 1-10.

Setyadnya, I. M. S., Srijaya, I. W., & Prawirajaya R, K. D. (2025). Tinggalan Seni Arca Di Pura Puseh Gumi Desa Akah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(5. A), 111-117.

Suantika, I. W. (2015). Tinggalan Arkeologi di Pura Puseh Kiadan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung: Kajian Bentuk dan Fungsi. In Forum Arkeologi, 28(2), 115-130.

Sumerata, I. W., & Basudewa, D. G. Y. (2016) Arca Bercorak Siwaistis di Kota Denpasar, Bali Figurine with Siva Characteristic in Denpasar, Bali. Forum Arkeologi, 29(2), 93-104

Susanti, R., Suhendi, D., Amalia, R., & Wahyuni, F. S. (2025). Motif Flora Dan Fauna Pada Candi Hindu Masa Kedatuan Sriwijaya Untuk Pembelajaran Sejarah. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 9(1), 71-94.